

ETIKA SUFISTIK DALAM PENCEGAHAN BULLYING: PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI IBNU 'AJIBAH

Muhammad Husein¹, Norhidayat², Ahmad Mujahid³

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin^{1,2,3}

Email: husinmuhammad99@gmail.com¹, norhidayat@uin-antasari.ac.id², Ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id³

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This research seeks to revitalize Sufi ethics as a transformative behavioral framework to prevent bullying in the modern era, focusing on the interpretation of QS. Al-Hujurat [49]: 11 through the perspective of Ibn 'Ajibah. The study employs a Sufi hermeneutic approach consisting of three methodological steps: textual explanation, uncovering esoteric meanings (ishari), and applying these insights to contemporary ethical and spiritual contexts. The findings indicate that bullying is not merely a social phenomenon but a manifestation of spiritual maladies such as arrogance, malice, and hypocrisy. Textual analysis of the verse reveals a hierarchical prohibition, ranging from outward social conduct to deeper spiritual transgressions. Sufi exegesis highlights fundamental concepts—such as spiritual unity, divine manifestation (tajalli), and self-purification (tazkiyat al-nafs)—as the moral foundation for countering bullying. When applied to cyberbullying, these values yield digital ethical principles, including benevolence in digital interactions, online humility, and digital communal harmony. The research concludes that the revitalization of Sufi ethics offers a more holistic and profound solution compared to conventional approaches by emphasizing the transformation of self-consciousness as the primary preventive measure. These results suggest practical implementations in character education that integrate digital and spiritual dimensions, restorative counseling based on Sufi values, and the integration of spiritual approaches with psychological interventions in bullying cases</i>

Keyword: Sufistic Ethics, Tafsir Isyari, Ibn 'Ajibah, Bullying

Abstrak

Penelitian ini berupaya menghidupkan kembali etika sufistik sebagai cara mengubah perilaku untuk mencegah perundungan di era modern, dengan menafsirkan QS. Al-Hujurat [49]: 11 menurut pemikiran Ibnu 'Ajibah. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika sufistik yang meliputi tiga langkah: menjelaskan teks, menggali makna tersembunyi, dan menerapkan pemahaman tersebut pada konteks etika dan spiritual. Kajian ini menemukan bahwa perundungan bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga merupakan cerminan dari penyakit hati seperti kesombongan, kebencian, dan kemunafikan. Analisis teks ayat menunjukkan adanya larangan yang bertahap, mulai dari tindakan sosial hingga masalah spiritual yang lebih dalam. Tafsir sufistik menyoroti konsep penting seperti persatuan spiritual, manifestasi Tuhan, dan penyucian diri sebagai dasar moral untuk melawan perundungan. Penerapan pada kasus perundungan siber menghasilkan prinsip-prinsip etika digital yang meliputi kebaikan dalam berinteraksi digital, kerendahan hati di dunia maya, dan persatuan hati secara digital. Penelitian menyimpulkan bahwa menghidupkan kembali etika sufistik memberikan solusi yang lebih menyeluruh dan mendalam dibandingkan pendekatan umum, dengan menekankan perubahan kesadaran diri sebagai pencegahan utama. Hasil ini dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang menggabungkan aspek digital dan spiritual, konseling yang

memulihkan berdasarkan nilai-nilai sufistik, serta integrasi pendekatan spiritual dengan penanganan psikologis perundungan.

Kata Kunci: *Etika Sufistik, Tafsir Isyari, Ibnu 'Ajibah, Bullying*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan teknologi pada era modern membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan pelajar. Kemudahan akses informasi, perubahan budaya, serta pergeseran pola interaksi sosial tidak hanya membuka peluang peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru, khususnya terkait perilaku dan moral peserta didik. Salah satu dampak yang paling menonjol dari perubahan tersebut adalah meningkatnya kasus penyimpangan sosial di lingkungan sekolah. Di antara berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi, bullying menjadi fenomena yang paling sering muncul dan mendapatkan perhatian luas. Bullying dapat hadir dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Perilaku ini tidak hanya menyakiti secara langsung, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang dapat berdampak jangka panjang, seperti kecemasan, penurunan motivasi belajar, menurunnya kepercayaan diri, hingga depresi. Ironisnya, kasus bullying kini tidak hanya ditemukan pada jenjang remaja, tetapi juga pada peserta didik usia sekolah dasar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan bullying berkaitan erat dengan melemahnya nilai moral dan akhlak pada anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Ketika pengawasan berkurang dan pendidikan karakter tidak berjalan optimal, maka perilaku agresif dan dominasi sosial mudah berkembang di antara anak-anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik, namun dalam banyak kasus justru menjadi lokasi tempat bullying terjadi secara berulang.¹

Dalam perspektif Islam, upaya mencegah dan menangani bullying harus berangkat dari penguatan akhlak peserta didik melalui pendidikan tauhid. Anak perlu ditanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah dan bahwa menyakiti sesama merupakan bentuk kezaliman yang berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain. Kesadaran spiritual ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi sekaligus menjadi fondasi bagi perilaku yang penuh kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

¹ Ragil Dian Purnama Putri, & Veni Veronica Siregar. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>

Selain itu, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Rasulullah SAW menjadi model utama dalam memperlakukan anak-anak dengan kelembutan dan penghargaan. Guru dan orang tua perlu menghadirkan teladan tersebut dalam keseharian mereka, sebab perilaku anak tidak jarang merupakan refleksi dari lingkungan terdekatnya. Sikap ramah, sabar, dan tidak mudah menghakimi yang ditunjukkan oleh pendidik merupakan cara paling efektif untuk menumbuhkan suasana sekolah yang aman dari kekerasan. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dan teladan kenabian dalam proses pendidikan dapat menjadi pondasi kuat bagi terciptanya iklim sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari kekerasan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan ajaran Islam, fenomena bullying dapat diminimalkan sehingga pendidikan mampu menjalankan fungsinya sebagai ruang tumbuh kembang yang penuh kebaikan dan kemuliaan.²

Dalam konteks solusi Islami, teladan terbaik dalam membangun akhlak yang mencegah bullying adalah Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah QS. Al-Mujādalah ayat 11, yang memerintahkan agar manusia memberikan kelapangan kepada sesama dalam majelis dan saling memuliakan. Ayat ini menegaskan bahwa sikap menghargai, tidak merendahkan, dan memberi ruang kepada orang lain merupakan bagian dari akhlak Qur'ani. Selain itu, penegasan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu mengajarkan bahwa kemuliaan tidak terletak pada kekuatan atau dominasi nilai yang sering menjadi pemicu bullying melainkan pada iman, ilmu, dan adab. Dengan menerapkan pesan ayat tersebut, lingkungan pendidikan dapat tumbuh menjadi ruang yang inklusif, aman, dan jauh dari perilaku saling merendahkan.³

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan tafsir tematik⁴ untuk menggali makna QS. Al-Hujurāt [49]: 11 dalam kerangka etika sosial, artikel ini mengambil arah berbeda dengan memanfaatkan tafsir isyārī sufistik sebagai perspektif utama. Pendekatan isyārī tidak hanya memahami larangan mencela dan merendahkan sebagai etika sosial lahiriah, tetapi juga sebagai cerminan kondisi batin manusia. Dalam pandangan sufistik, perilaku seperti mencemooh, merendahkan, atau memberi gelar buruk muncul dari jiwa yang belum disucikan dari sifat sombong, ego, dan dorongan untuk

² Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im: Menelaah Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Konteks Kehidupan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 107-123. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>

³ Sulistianingsih Sulistianingsih And Nurjannah Nurjannah, 'Upaya Sekolah Inklusif Smp Tumbuh Yogyakarta Dalam Menciptakan School Well-Being', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13.2 (2017), Pp. 35-50, Doi:10.14421/Hisbah.2016.132-03

⁴ Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 531-556.

menguasai orang lain. Dengan demikian, tindakan bullying dipandang bukan semata problem sosial, tetapi juga manifestasi dari kegelisahan dan ketidakseimbangan spiritual.

Melalui pendekatan ini, ayat tersebut dipahami sebagai seruan untuk menata hati, membersihkan diri dari penyakit batin, dan membangun kesadaran akan kemuliaan setiap manusia. Tafsir isyārī menambahkan dimensi mendalam bahwa pencegahan bullying harus dimulai dari pembinaan spiritual: membentuk karakter lembut, rendah hati, dan penuh kasih sayang sebagaimana diajarkan dalam tradisi tasawuf. Perspektif ini melengkapi kajian psikososial modern yang sering menekankan intervensi perilaku, namun kurang menggali akar spiritual di balik kecenderungan agresif.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa tafsir isyārī dapat menjadi pendekatan preventif yang lebih holistik dalam membangun karakter peserta didik. Ia tidak hanya mengatur hubungan sosial secara lahiriah, tetapi juga memperkuat dimensi batin yang mampu meredam potensi bullying sejak dari akarnya. Pendekatan ini diharapkan memperkaya wacana pendidikan karakter dengan menghadirkan kedalaman spiritual sebagai pondasi terciptanya lingkungan sosial yang beradab dan penuh penghormatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian kepustakaan (library research), khususnya analisis terhadap teks-teks keagamaan dalam tradisi tafsir sufistik⁵. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Bakri dan kawan-kawan yang menggunakan pendekatan tafsir tematik⁶ (maudū'ī) untuk mengkaji QS. Al-Hujurāt [49]: 11 dalam konteks etika sosial dan komunikasi Islam, penelitian ini menghadirkan pembaruan metodologis dengan mengadopsi tafsir isyārī sufi sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena rumusan masalah penelitian tidak hanya menuntut pemahaman normatif-etik pada level makna lahiriah (ẓāhir), tetapi juga pemaknaan mendalam terhadap dimensi batin (bāṭin) yang menjadi akar dari perilaku sosial manusia.

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika sufistik, yaitu metode penafsiran yang menekankan penggalian makna simbolik, spiritual, dan batiniah Al-Qur'an dengan tetap menjaga keterikatannya pada makna zahir dan kaidah tafsir yang mu'tabar. Hermeneutika sufistik dalam penelitian ini dipahami sebagai proses dialogis antara teks, konteks spiritual

⁵ Reflita, Reflita & Syatri, Jonni. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis. 2. 169-198. 10.15548/mashdar.v2i2.1675.

⁶ Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 15(2), 531-556.

penafsir, dan realitas sosial kontemporer. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai aturan moral eksternal, tetapi juga sebagai petunjuk transformasi batin yang membentuk akhlak dan perilaku manusia.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* karya Imam Ibnu 'Ajibah (w. 1224 H/1809 M)⁷, yang merupakan salah satu karya representatif dalam tradisi tafsir isyārī. Analisis difokuskan secara khusus pada penafsiran Ibnu 'Ajibah terhadap QS. Al-Hujurāt [49]: 11, terutama pada aspek larangan merendahkan, mencela, dan memberi gelar buruk, yang dalam perspektif sufistik dipahami sebagai manifestasi penyakit batin seperti kesombongan, egoisme, dan dominasi nafs.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur klasik dan kontemporer tentang *taṣawwuf*, teori tafsir dan *manāḥij al-tafsīr*, serta kajian-kajian modern mengenai bullying dan *cyberbullying* dari perspektif psikologi sosial, pendidikan, dan etika digital⁸. Literatur ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoritik dan mengkontekstualisasikan hasil penafsiran sufistik ke dalam problem sosial kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan perlindungan anak.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis tekstual terhadap penafsiran Ibnu 'Ajibah dengan menelusuri struktur makna zahir dan isyarat batin dalam ayat yang dikaji. Kedua, analisis interpretatif sufistik untuk mengungkap hubungan antara kondisi batin manusia dan perilaku sosial, khususnya kecenderungan merendahkan orang lain. Ketiga, analisis kontekstual-kritis dengan mengaitkan temuan tafsir isyārī tersebut dengan fenomena bullying dan cyberbullying dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial modern. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa tafsir sufistik tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis sebagai pendekatan preventif yang lebih mendalam dan holistik.

Dengan metodologi ini, penelitian ini menawarkan pembaruan dalam studi tafsir Al-Qur'an, yakni dengan memposisikan tafsir isyārī sufi sebagai pendekatan alternatif yang melengkapi tafsir tematik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku sosial destruktif seperti bullying tidak cukup hanya melalui regulasi etika lahiriah, tetapi memerlukan pembinaan batin dan penyucian jiwa sebagai fondasi utama pembentukan karakter.

⁷ Ahmad bin Muhammad Ibnu Ajibah, *Al-Baḥrul Madīd fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*, Tahqiq: Ahmad Abdullah Al-Qurasyi Raslan, (Kairo: Dr. Hasan Abbas Zaki, 1419 H), Jilid 5, hlm. 426.

⁸ Iskandar, Isak & Salamah, Ummu. (2025). Pengaruh "Cyberbullying" Melalui Media Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*. 2. 245-262. 10.71282/jurmie.v2i5.316.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.⁹

1. Eksplanasi Teks (Syarh al-Lafz) sebagai Landasan Hermeneutis Tafsir Isyari

Dalam tradisi keilmuan tafsir, upaya komprehensif untuk memahami pesan Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada penafsiran kontekstual-normatif (tafsir maudū'i), melainkan secara fundamental mencakup eksplorasi makna-makna batin yang tersembunyi di balik struktur kebahasaan dan redaksional ayat. Eksplanasi teks (syarh al-lafz شرح اللفظ)¹⁰, yang melibatkan kajian linguistik-simbolik terhadap komponen kata, struktur sintaksis, dan konteks redaksional, merupakan langkah awal yang krusial sebelum memasuki lapisan penafsiran isyari (sufistik). Langkah hermeneutis ini berfungsi sebagai pintu gerbang untuk mengidentifikasi bagaimana makna lahiriah (ẓāhir) ayat menjadi wahana yang autentik bagi pesan-pesan spiritual yang lebih dalam (bāṭin).

QS. Al-Hujurat [49]: 11 memiliki struktur redaksional yang padat, memuat serangkaian larangan etis yang eksplisit, namun pada saat yang sama, ayat ini sarat dengan isyarat-isyarat spiritual yang menuntut pembacaan yang cermat dan mendalam:

Melalui pendekatan syarh al-lafz, beberapa elemen kebahasaan kunci dalam ayat ini dapat diurai untuk membangun landasan hermeneutis yang kokoh menuju penafsiran isyari Ibnu 'Ajibah. Analisis mendalam difokuskan pada tiga aspek utama: semantik kata kunci, struktur sintaksis larangan, dan konteks redaksionalnya.

Secara morfologis dan semantik¹¹, kata kunci dalam ayat ini memberikan indikasi yang kuat mengenai dimensi batiniah dari larangan perilaku *bullying*. Kata *yaskhar* (يسخر) tidak

⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&>. Al Hujaraat 49:11

¹⁰ Hukmiah, H., & Sabri AR, M. (2025). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks: The Qur'an between Text and Context. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.56324/drs.v5i1.118>

¹¹ Said, R. (2015). *Semantik Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Praktis*. Malang: UIN Malang

hanya bermakna "mengolok-olok" secara verbal, tetapi secara etimologis mengandung makna menjadikan sesuatu remeh, rendah, dan hina. Dalam konteks sufistik, semantik ini merefleksikan sifat takabur (kesombongan) yang bersumber dari keangkuhan spiritual, yang menjadi akar dari tindakan merendahkan orang lain. Selanjutnya, pemisahan redaksional antara kata *qaum* (قوم) dan *nisā'* (نساء) menunjukkan bahwa larangan ini berlaku secara universal pada seluruh lapisan sosial, sekaligus mengisyaratkan bahwa godaan untuk merendahkan orang lain dapat muncul dalam dinamika spesifik yang melibatkan gender atau kelompok sosial.

Kata *talmizū* (تلمزوا) yang diartikan mencela atau mengejek secara tersirat, berasal dari akar kata yang juga bermakna melukai dengan ujung lidah. Ini menegaskan bahwa ucapan, bahkan yang terselubung, bisa berfungsi sebagai kekerasan simbolik yang mencederai jiwa. Demikian pula, kata *tanābazū* (تنابزوا), yang bermakna saling memanggil dengan gelaran buruk, berakar dari nabaza yang berarti melempar. Ini secara simbolis menggambarkan gelaran buruk sebagai "lemparan" verbal yang bertujuan merusak identitas dan harga diri spiritual. Puncaknya, frasa *bi'sa al-ismu al-fusūqu ba'da al-īmān* (بعد الإيمان بئس الاسم الفسوق) menggunakan kata *ism* (nama) yang dalam semantik sufistik sering dikaitkan dengan hakikat identitas spiritual atau *maqām* seseorang. Dengan demikian, menyandang gelar "fasik setelah beriman" diisyaratkan sebagai kehilangan "nama" spiritual yang suci, sebuah kemunduran batin yang serius.

Struktur sintaksis ayat ini menunjukkan suatu progresi larangan yang bergerak dari domain perilaku sosial menuju pelanggaran spiritua¹². Urutan ini dimulai dari larangan mengolok-olok (*sukhriyyah*) sebagai tindakan sosial, diikuti oleh larangan mencela diri sendiri (*talmizū anfusakum*) yang menanamkan konsep kesatuan umat (*ka-nafs wāḥidah*), kemudian larangan saling memberi gelaran buruk (*tanābuz*) sebagai penghancuran identitas, dan diakhiri dengan peringatan tentang krisis spiritual yakni kefasikan setelah keimanan. Struktur yang bertingkat ini mengisyaratkan bahwa bullying bukan sekadar pelanggaran etika sosial belaka, melainkan merupakan pertanda nyata dari krisis keimanan yang berakar dalam hati.

Konteks redaksional ayat¹³, yang diawali dengan panggilan *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman), mengarahkan pesan kepada mereka yang telah beriman secara formal, tetapi iman mereka mungkin belum menyentuh kedalaman akhlak batiniah.

Press.

¹² Wahyuni, N. (2019). Kajian linguistik dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer. Jurnal Linguistik Qur'aniyah, 10(2), 115–128.

¹³ Hadi WM, Abdul. Hermeneutika, estetika, dan religiusitas : esai-esai sastra sufistik dan seni rupa, penyunting, Ali Zainal Abidin, Jakarta: Sadra International Institute, 2016.

Pengulangan kata '*asā* (boleh jadi) menjadi seruan yang lembut untuk bersikap rendah hati dan mengakui ketidaktahuan akan hakikat spiritual orang lain. Lebih lanjut, penggunaan frasa "janganlah kalian mencela diri kalian sendiri" (*anfusakum*) menjadi pondasi konseptual bahwa setiap pelecehan terhadap sesama muslim adalah pelecehan terhadap bagian dari jiwa kolektif, sebuah konsep yang akan dikembangkan lebih lanjut oleh tafsir isyari.

Dengan demikian, syarḥ al-lafẓ menjadi lebih dari sekadar analisis linguistik; ia adalah fondasi hermeneutis yang memastikan bahwa setiap lompatan makna spiritual dalam tafsir isyari tetap terikat dan otentik pada struktur kebahasaan ayat. Misalnya, dari kata *yaskhar* dapat dikembangkan konsep "kesombongan hati" sebagai akar *bullying*, dan dari frasa *anfusakum*, dapat dibangun konsep "kesatuan spiritual umat" yang melarang segala bentuk pelecehan. Hal ini menjadikan penafsiran isyari Ibnu 'Ajibah relevan secara kontemporer, di mana cyberbullying dan hate speech diidentifikasi sebagai manifestasi modern dari *sukhriyyah* dan *tanābuz* yang berakar pada kekeringan spiritual.

Kajian syarḥ al-lafẓ memiliki signifikansi metodologis yang esensial; tanpa eksplanasi teks yang mendalam, penafsiran isyari akan berisiko menjadi spekulatif dan tercerabut dari akar autentisitas teks Al-Qur'an. Melalui landasan linguistik yang kokoh ini, setiap lompatan makna spiritual tetap terikat pada struktur kebahasaan ayat, memastikan penafsiran isyari tidak menjadi interpretasi yang arbitrer. Sebagai contoh, dari analisis semantik kata *yaskhar*, dapat dikembangkan konsep "kesombongan hati" (*kibr*) sebagai akar patologis dari *bullying*. Demikian pula, dari frasa *anfusakum*, dapat dibangun konsep "kesatuan spiritual umat" yang melarang segala bentuk pelecehan. Lebih lanjut, dari kata *ism* (nama) dapat digali makna "identitas suci setiap manusia sebagai ciptaan Allah".¹⁴

Relevansi syarḥ al-lafẓ ini terasa sangat penting dalam menghadapi *bullying* di era digital. Eksplanasi teks membantu mengidentifikasi bahwa *cyberbullying* adalah bentuk modern dari *yaskhar* dan *tanābuz*. Lebih khusus, *body shaming* dan *hate speech* adalah manifestasi kontemporer dari *talmiz* dan penghancuran *ism* (identitas spiritual). Selain itu, pola permintaan maaf formal yang seringkali dangkal setelah konflik digital perlu ditingkatkan maknanya menjadi *tawbah* dalam makna sufistik, yaitu proses penyucian hati yang autentik.¹⁵

¹⁴ Ahmad Syauky, & Syabuddin, S. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 36-50. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.731>

¹⁵ Tusakdia, Annisa. et al. " The Relevance Of Hifdzun Nafs With The Law of Qishash: An Analysis Of Ibnu'Ashur's Interpretation In Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir". *Al- Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 1 (2024).

Dengan demikian, bab pembahasan ini menegaskan bahwa *syarḥ al-lafẓ* bukan hanya sekadar analisis linguistik, melainkan merupakan fondasi hermeneutis yang krusial. Fondasi ini memungkinkan pembacaan isyari tetap terhubung dengan otentisitas teks Al-Qur'an, sambil membuka ruang yang luas bagi pemaknaan spiritual yang transformatif. Langkah ini berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan pendekatan *tafsīr maudū'i* yang berorientasi pada norma sosial dengan pendekatan tafsir isyari yang berorientasi pada transformasi kesadaran batin, yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini.

2. Eksplorasi Makna Isyari (*Dalālah Ishāriyyah*)

Tafsir isyari (atau *tafsīr al-ishārah*)¹⁶ adalah sebuah metode penafsiran yang melampaui makna lahiriah (*ẓāhir*) teks Al-Qur'an guna menggali pesan-pesan batin yang bersifat spiritual, moral, dan eksperiensial. Menurut tradisi *sufistik*, setiap ayat Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang berlapis dan saling terkait. Lapisan pertama adalah Makna *Ẓāhir* (*al-dalālah al-lughawīyyah*), yang merupakan makna literal berdasarkan kaidah bahasa. Lapisan kedua adalah Makna Isyari (*al-dalālah al-ishāriyyah*), yaitu makna simbolik yang tersirat, yang diyakini hanya dapat diakses melalui penyucian hati (*tazkiyah al-naḥs*) dan pengalaman spiritual yang mendalam. Lapisan terdalam adalah Makna *Ḥaqīqī* (*al-dalālah al-ḥaqīqīyyah*), yang berkaitan dengan hakikat ketuhanan dan hanya diketahui sepenuhnya oleh Allah Swt.

Dalam kitab *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, Ibnu 'Ajibah secara metodologis menggunakan pendekatan isyari bukan sebagai penafsiran yang terpisah atau kontradiktif dari makna *ẓāhir*, melainkan sebagai penyempurnaan dan pendalaman dari makna lahiriah itu sendiri. Ayat-ayat yang mengandung larangan sosial, seperti QS. Al-Hujurat [49]: 11, dipandang oleh Ibnu 'Ajibah sebagai cermin yang merefleksikan penyakit-penyakit hati (*amrād al-qulūb*) yang wajib dibersihkan melalui disiplin *taṣawwuf*.

Larangan Mengejek (*Lā Yaskhar Qawmun Min Qawm*) larangan ini memiliki Makna *Ẓāhir* sebagai larangan mengolok-olok kelompok lain. Namun, Makna Isyari menurut Ibnu 'Ajibah melangkah lebih jauh, menjelaskan bahwa ejekan sesungguhnya muncul dari penyakit hati berupa keangkuhan spiritual (*kibr*) dan ketidakmampuan untuk menyaksikan cahaya Ilahi (*nūr Ilāhī*) dalam diri orang lain. Individu yang mengejek sedang terhalang dari makrifat (pengetahuan intuitif tentang Tuhan) karena ia hanya terpaku pada penampilan lahiriah tanpa mampu menyelami hakikat batin sesama manusia. Isyarat Sufi di sini menegaskan

¹⁶ Ihsan, Muhammad & Hakim, Lukman. (2023). Identifikasi Corak Isyari dalam Tafsir Sufi. Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 4. 10.62109/ijiat.v4i1.39.

bahwa setiap manusia adalah *āyatullāh* (tanda kebesaran Allah). Oleh karena itu, mengejek manusia berarti mengabaikan *tajallī* (penampakan) sifat-sifat Allah dalam ciptaannya.¹⁷

“Boleh Jadi Mereka Lebih Baik” (*‘Asā an Yakūnū Khayran Minhum*) secara makna *zāhir*, frasa ini menekankan kemungkinan bahwa orang yang diejek bisa jadi lebih baik secara moral atau amal. Dalam perspektif Makna Isyari, kata *khayr* (baik) tidak merujuk pada kebaikan duniawi, melainkan pada kualitas batiniah seperti kedekatan dengan Allah (*qurb*) dan kesucian hati (*ṣafā’ al-qalb*). Seseorang yang mungkin tampak sederhana di mata publik justru bisa memiliki *maqām* (tingkatan spiritual) yang tinggi di sisi Allah. Isyarat Sufi yang terkandung adalah bahwa ukuran kebaikan sejati hanya terletak pada kualitas hati (*ḥāl al-qalb*) dan keikhlasan (*ikhlāṣ*), sebuah dimensi yang mutlak dirahasiakan oleh Allah. Prinsip ini secara langsung mengajarkan sikap *tawāḍu’* (kerendahan hati) dan penghormatan universal terhadap semua makhluk sebagai entitas spiritual.

Larangan Mencela Diri Sendiri (*Wa Lā Talmizū Anfusakum*) Secara Makna *Zāhir*, ayat ini melarang umat muslim untuk saling mencela sesama muslim. Makna Isyari dari Ibnu ‘Ajibah memandang kata *anfusakum* (diri kalian) diisyaratkan sebagai kesatuan ruhanī umat Islam. Mencela saudara seiman sama dengan mencela bagian dari diri sendiri, sebab pada hakikatnya semua jiwa beriman berasal dari sumber spiritual yang satu (*nafs wāḥidah*). Isyarat Sufi ini merupakan penegasan terhadap konsep kesatuan wujud spiritual (*waḥdat al-wujūd al-rūḥānī*)—bukan dalam makna panteistik—tetapi dalam arti bahwa cahaya keimanan dalam hati orang beriman adalah satu. Oleh karena itu, melukai orang lain berarti melukai cahaya Ilahi yang sama yang bersemayam dalam diri sendiri.¹⁸

Larangan Gelaran Buruk (*Wa Lā Tanābazū bil-Alqāb*) Larangan memanggil dengan sebutan yang menghina adalah Makna *Zāhir* ayat ini. Secara Makna Isyari, gelaran buruk (*alqāb*) dipandang sebagai pemberian “nama” palsu yang bertujuan menutupi “nama” spiritual seseorang yang sesungguhnya. Setiap manusia dianugerahi *ism ḥawliyyah* (nama kehambaan) yang mulia di sisi Allah. Dengan memberikan gelaran buruk, seseorang seolah-olah mengganti nama Ilahi yang suci dengan nama kehinaan. Isyarat Sufi menekankan bahwa nama adalah identitas spiritual; gelar *‘abdullāh* (hamba Allah) adalah gelar tertinggi. Menggantinya dengan sebutan yang merendahkan berarti menjatuhkan martabat ruhanī seseorang.

¹⁷ Zulfikar, Eko. “Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur’an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi”. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 9, no. 2 (2020).

¹⁸ Nurfauzia, Fiqria. “Memahami Pesan Al-Qur’an Dalam Pendekatan Tafsir ‘Isyari”. Al- Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman 8, no. 2 (2023).

“Seburuk-buruk Nama adalah Fasik Setelah Beriman” (*Bi’sa al-Ismu al-Fusūqu Ba’da al-Īmān*) Meskipun Makna *Zāhir* menyatakan kefasikan setelah keimanan adalah sebutan terburuk, Makna Isyari memandang kata *ism* (nama) di sini sebagai hakikat spiritual seseorang. “Fasik setelah beriman” diisyaratkan sebagai hilangnya keselarasan antara *zāhir* (tampilan lahir) dan *bāṭin* (hati), di mana seseorang mengaku beriman secara lahiriah tetapi batinnya dipenuhi maksiat. Isyarat Sufi ini merupakan peringatan keras terhadap *riyā’* (pamer) dan *nifāq* batin. Seorang sufi dituntut untuk selalu menjaga keselarasan antara *sirr* (rahasia hati) dan *‘alan* (tampilan lahir).¹⁹

Seruan Taubat (*Wa Man Lam Yatub Fa-Ulā’ika Hum az-Zālimūn*) Makna *Zāhir* ayat ini menyatakan bahwa siapa saja yang tidak bertaubat adalah orang yang zalim. Namun, dalam Makna Isyari, taubat yang dimaksud bukan sekadar mengucapkan *istighfar*, melainkan kembalinya hati kepada Allah (*rujū’ ilā-llāh*). Kezaliman (*ẓulm*) dipandang sebagai tindakan menempatkan diri dalam kegelapan (*ẓulmah*) yang menjauhkan seseorang dari cahaya Allah. Isyarat Sufi menegaskan bahwa taubat sufistik adalah proses penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) yang komprehensif, mencakup *muḥāsabah* (introspeksi), *murāqabah* (merasa diawasi Allah), dan *inābah* (kembali dengan penuh cinta dan penyesalan mendalam).

Eksplorasi makna isyari terhadap QS. Al-Hujurat [49]: 11 dalam *Al-Baḥr Al-Madīd* secara eksplisit mengungkap bahwa etika sosial Islam berakar pada kesadaran spiritual. Larangan-larangan dalam ayat ini dipandang bukan sekadar aturan perilaku, melainkan sebagai peta jalan spiritual untuk menyucikan hati dari penyakit-penyakit yang melahirkan kekerasan simbolik seperti *bullying*.²⁰

Penyakit hati yang ditengarai oleh Ibnu ‘Ajibah di balik tindakan ejekan (*sukhriyyah*) adalah kesombongan (*kibr*), yang terapi sufistiknya adalah *tawāḍu’* dan kesadaran untuk melihat keagungan Allah dalam ciptaan-Nya. Tindakan celaan (*lamz*) berakar pada kebencian (*ḥiqd*), yang dapat disembuhkan melalui pengamalan konsep *ka-nafs wāḥidah* (kesatuan jiwa) dan rekonsiliasi hati. Gelaran buruk (*alqāb*) yang berakar pada penghinaan (*istikhfāf*) dapat diatasi dengan pengembalian *ism ḥawliyyah* (nama kehambaan) dan penghormatan terhadap martabat manusia. Terakhir, kondisi fasik setelah iman berakar pada kepalsuan spiritual (*nifāq*), yang solusinya adalah ikhlas dan penyelarasan antara *zāhir* dan *bāṭin*.

¹⁹ Maulana, Luthfi. “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi”. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018).

²⁰ Fadhillah, Muhammad Hanif, Siti Tasliyah, Alifahtul Zahro, Dimas Surya, And Bakti Utama, ‘Analisis Faktor Pembullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berkomunikasi Dan Solusi Pendidikan Islam’, *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2.12 (2024), Pp. 1280–95.

Penafsiran isyari Ibnu 'Ajibah mengarahkan pada sebuah etika sosial yang berlandaskan pada kesadaran transendental. Transformasi pencegahan *bullying* harus dipindahkan dari sekadar larangan sosial menuju transformasi batin, di mana larangan tersebut disertai pembersihan hati dari akar-akar kesombongan dan kebencian. Konsep martabat manusia dalam perspektif sufi ditegaskan bukan berasal dari status sosial, melainkan dari hakikatnya sebagai makhluk yang memiliki cahaya ruhanī (*nūr rūḥānī*) dari Allah. Hal ini mengimplikasikan perlunya pendidikan anti-bullying berbasis hati yang memasukkan latihan spiritual seperti *murāqabah* dan *muḥāsabah* untuk membangun kepekaan hati, serta resolusi konflik dengan pendekatan batin yang menekankan rekonsiliasi spiritual berdasarkan kesadaran *ka-nafs wāḥidah*.²¹

Dalam dunia modern, khususnya di ranah digital, tafsir isyari menawarkan pendekatan preventif yang menyentuh akar masalah. *Cyberbullying* dilihat sebagai bentuk *sukhriyyah* dan *tanābuz* modern yang berakar pada kehidupan hati yang kering. Body shaming dipandang sebagai manifestasi dari ketidakmampuan melihat keindahan Ilahi (*jamāl Ilāhī*) dalam keragaman ciptaan. Oleh karena itu, pendekatan restoratif dalam menangani *bullying* perlu diperkaya dengan konsep taubat sufistik yang menekankan rekonsiliasi dan penyucian hati.²²

Eksplorasi makna isyari oleh Ibnu 'Ajibah menyajikan kerangka diagnostik dan terapeutik yang mendalam terhadap perilaku *bullying*. Ayat ini menjalin korelasi langsung antara perilaku sosial yang terlarang dengan penyakit hati sebagai akar masalahnya. Tindakan ejekan (*sukhriyyah*) ditengarai berasal dari kesombongan (*kibr*), yang terapi sufistiknya adalah *tawāḍu'* dan kesadaran akan keagungan Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Celaan (*lamz*) berakar pada kebencian (*ḥiqd*), dan obatnya adalah pengamalan konsep *ka-nafs wāḥidah* dan rekonsiliasi hati. Gelaran buruk (*alqāb*) yang muncul dari penghinaan (*istikhfāf*) diatasi dengan pengembalian *ism ḥawliyyah* (nama kehambaan) dan penghormatan martabat manusia. Kegagalan menjaga etika ini, yang berujung pada kondisi fasik setelah iman, berakar pada kepalsuan spiritual (*nifāq*), yang disembuhkan dengan ikhlas dan penyelarasan *ẓāhir-bāṭin*. Keseluruhan proses ini memerlukan taubat sebagai terapi penyucian yang berkelanjutan terhadap kekakuan hati (*qaswah*) yang menjadi penghalang utama.²³

Penafsiran isyari Ibnu 'Ajibah terhadap QS. Al-Hujurat [49]: 11 secara langsung mengarahkan pada perumusan etika sosial yang berakar kuat pada kesadaran spiritual,

²¹ Basit, Abdul and Fuad Nawawi. "Epistemologi Tafsir Isyari". Jurnal Al-Fath 13, no. 1 (2019).

²² Adnan, & Cahyani, D. I. (2022). Cyber bullying di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 36-51.

²³ Mukhlisotin, Maulida. (2018). Cyberbullying perspektif Hukum Pidana Islam. Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam. 3. 370-402. 10.15642/aj.2017.3.2.370-402.

melampaui sekadar kepatuhan normatif. Implikasi pertamanya adalah pergeseran fokus Dari Larangan Sosial Menuju Transformasi Batin. Ayat ini menggarisbawahi bahwa larangan *bullying* tidak akan efektif jika hanya didasarkan pada aturan eksternal semata, tetapi wajib disertai dengan pembersihan hati secara internal dari akar-akar penyakit spiritual seperti kesombongan (*kibr*) dan kebencian (*hiqd*).

Implikasi selanjutnya terletak pada Konsep Martabat Manusia dalam Perspektif Sufi. Dalam pandangan sufistik, martabat seseorang tidak bersumber dari status sosial, kekayaan, atau pencapaian lahiriah, melainkan dari hakikatnya sebagai makhluk yang menyimpan cahaya ruhanī (*nūr rūḥānī*) dari Allah. Kesadaran ini menuntut penghormatan universal terhadap setiap individu. Hal ini membawa implikasi praktis bagi Pendidikan Anti-Bullying Berbasis Hati, di mana pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan latihan spiritual (*riyāḍah*) seperti *murāqabah* (merasa diawasi Tuhan), *muḥāsabah* (introspeksi diri), dan *dhikr* (mengingat Allah) untuk membangun kepekaan dan kesadaran batin. Terakhir, ayat ini mendorong Resolusi Konflik dengan Pendekatan Batin. Konflik dan *bullying* tidak cukup diselesaikan hanya melalui mediasi sosial, tetapi harus mencapai rekonsiliasi spiritual yang mengembalikan hubungan antarpihak pada kesadaran mendasar *ka-naḥs wāḥidah* (bagaikan satu jiwa).²⁴

Dalam dunia modern yang ditandai dengan kompleksitas interaksi digital, tafsir isyari Ibnu 'Ajibah menawarkan kerangka preventif yang menyentuh akar masalah *bullying* kontemporer. Di ranah digital, *Cyberbullying* dipandang sebagai bentuk *sukhriyyah* dan *tanābuz* yang dimodernisasi, berakar pada kekeringan spiritual dan keangkuhan digital. Fenomena Body Shaming diidentifikasi sebagai manifestasi kegagalan untuk melihat keindahan Ilahi (*jamāl Ilāhī*) yang terefleksi dalam keragaman ciptaan. Oleh karena itu, tafsir isyari mengajukan bahwa pendekatan restoratif dalam menangani *bullying* dapat diperkaya secara signifikan melalui penerapan konsep taubat sufistik, yang tidak hanya menuntut penyesalan lahiriah tetapi juga menekankan rekonsiliasi batin dan penyucian hati sebagai prasyarat pemulihan yang autentik.²⁵

3. Revitalisasi Etika Sufistik dalam Isu Bullying Kontemporer: Tinjauan Etis-Spiritual Berbasis Tafsir Isyari Ibnu 'Ajibah

Fenomena bullying di era kontemporer telah mengalami transformasi mendasar dalam bentuk dan dampaknya. Perubahan ini ditandai oleh Ekspansi Ruang Kekerasan, di mana

²⁴ Sasmita, R., & Nurfadil. (2024). Kesehatan Mental Perspektif Ibn Miskawaih: Tinjauan Atas Psikologi Islam. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 5(1), 49–58.

²⁵ Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(1).

bullying yang dulunya terbatas pada lingkungan fisik (bullying tradisional di sekolah atau komunitas) kini meluas ke *cyberbullying* di ruang digital, meliputi media sosial, platform game, dan aplikasi pesan. Karakteristik khas dari *cyberbullying* adalah anonimitas pelaku yang seringkali tinggi, potensi viralisasi yang instan, serta meninggalkan jejak digital yang permanen, memperparah trauma korban.

Transformasi ini juga melahirkan Bentuk-Bentuk Baru Bullying yang lebih spesifik dan invasif, seperti Doxing (penyebaran data pribadi tanpa izin), Deepfake Bullying (memanipulasi konten visual atau audio untuk mempermalukan), Cancel Culture (pengucilan massal berbasis opini publik digital), hingga *Body Shaming* Sistematis yang didorong oleh algoritma media sosial yang menetapkan standar kecantikan dan keberhasilan yang tidak realistis.²⁶

Implikasi dari bullying digital ini jauh lebih kompleks, menghasilkan Dampak Psiko-Spiritual yang mendalam. Di antaranya adalah Krisis Identitas Digital, yaitu terbentuknya citra diri yang sepenuhnya bergantung pada validitas dan pengakuan eksternal (likes, followers). Hal ini menciptakan *Fragmented Self*, yakni pemisahan atau ketidakselarasan antara identitas fisik dan digital seseorang. Pada tingkat spiritual, muncul Spiritual Alienation atau keterpisahan dari kesadaran transendental akibat hiper konektivitas dan fokus berlebihan pada duniawi digital (*dunyā*).²⁷

Prinsip-prinsip sufistik yang diterjemahkan menjadi model intervensi konkret:²⁸

- 1) Pendidikan Karakter Digital-Spiritual: Model ini memerlukan kurikulum integratif. Sebagai contoh, Modul tentang Konsep nafs dan penyakit hati dapat digunakan untuk mengenali dorongan awal bullying di media sosial. Sementara Modul Murāqabah dan kesadaran Ilahiyah dapat diaplikasikan untuk menumbuhkan Digital *Mindfulness* dalam berinteraksi.
- 2) Konseling Restoratif Sufistik: Penanganan konflik dan bullying diarahkan melalui proses lima tahap restoratif: Ta'aruf Digital (mengenal identitas spiritual pihak yang berkonflik), *Tafāhum Bāṭin* (memahami luka hati), Taubat *Mu'abbad* (taubat yang menyentuh perubahan perilaku digital), *Tawāṣuḥ Qalbī* (rekonsiliasi hati melalui mediasi spiritual), dan Tadabbur 'Ibrah (merefleksikan hikmah dari peristiwa).

²⁶ Raihan Kenny, M., Salman Alfari, & Hanhan Burhani. (2025). Bullying verbal perspektif tasawuf (studi analisis pemikiran Al-Ghazali tentang maksiat lisan dalam bid'at al-hidāyah). *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(2), 58-70. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.194>

²⁷ Wahyudi, Waluyo. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Landasan Pendidikan Moral di Era Disrupsi. *Journal of Literature Review*. 1. 714-720. 10.63822/ydrg6z19.

²⁸ Yadav, R. N. (2022). The Role and Significance of Taṣawwuf in Modern-Day Crisis. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i1.12030>

- 3) Komunitas Digital Berbasis Ukhuwah: Mendorong konsep digital melalui pembangunan grup media sosial yang berfokus pada nilai tazkiyah, penggunaan hashtag positif, dan produksi konten kreatif yang menyebarkan nilai-nilai sufistik.

Implementasi etika sufistik di ruang digital menghadapi tantangan inheren dari budaya modern. Misalnya, Budaya Instan dan Viral dapat diatasi dengan strategi sufistik kesabaran digital, yaitu menunda publikasi konten hingga melalui filter hati. *Anonimitas* dan *Deindividuasi* dilawan dengan penguatan konsep ihsān: "Allah melihatmu meski engkau anonim". *FOMO (Fear of Missing Out)* diatasi dengan Zuhud Digital, yaitu tidak terikat pada validitas eksternal. Sementara *Echo Chamber* dan *Polarization* diatasi dengan pengajaran Adab al-Ikhtilāf Digital, yaitu etika berbeda pendapat secara online yang berlandaskan kasih sayang.²⁹

Revitalisasi etika sufistik tidak bertujuan menggantikan, melainkan mengintegrasikan pendekatan normatif konvensional. Model Holistik Anti-Bullying yang disarankan adalah memulai dari pendekatan normal sosial (Tafsir *Maudū'ī*), kemudian diintegrasikan dengan nilai sufistik (Tafsir *Isyari*), yang selanjutnya diaplikasikan dalam konteks digital, dan diakhiri dengan evaluasi berkelanjutan. Contoh konkretnya adalah: kebijakan *zero tolerance* terhadap bullying di sekolah diperkaya dengan program *riyāḍah rūḥiyyah* untuk membangun kesadaran batin pelaku.

Berdasarkan tinjauan tafsir isyari Ibnu 'Ajibah, solusi mendasar terhadap bullying kontemporer terletak pada transformasi kesadaran dari tingkat qalbu. Inti dari temuan ini adalah: *Bullying* bukan sekadar pelanggaran sosial, tetapi merupakan gejala sakitnya hati. Oleh karena itu, pencegahan efektif harus menyentuh dimensi batin pelaku, korban, dan lingkungan.³⁰ Kesimpulannya, ruang digital wajib di-spiritualisasi melalui internalisasi nilai-nilai sufistik, menuntut sebuah pendekatan integratif yang menggabungkan norma sosial, hukum, dan spiritualitas. Revitalisasi ini melahirkan Paradigma Baru: "Dalam setiap klik, ada pahala atau dosa. Dalam setiap komentar, ada cahaya atau kegelapan hati. Dalam setiap interaksi digital, ada kesempatan untuk mendekat atau menjauh dari Allah." Dengan demikian, etika sufistik menawarkan pendekatan preventif yang menyentuh akar masalah dan sekaligus terapi kuratif yang menyembuhkan luka spiritual di balik fenomena bullying kontemporer.

²⁹ Putri, A. A., & Handican, R. (2023). Kompetensi Dosen Era Disrupsi Industri 4.0: Bagaimana Persepsi Mahasiswa? Griya Journal of Mathematics Education and Application. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.287>

³⁰ Rahmatullah, A., Hidayat, S., & Maksum, M. (2022). The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study).Tsaqafah. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8249>

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi etika sufistik melalui studi tafsir isyari Ibnu 'Ajibah atas QS. Al-Hujurat [49]: 11 menawarkan paradigma transformatif yang mendalam dalam upaya pencegahan bullying kontemporer. Esensi dari pendekatan ini terletak pada pergeseran fokus dari sekadar kepatuhan normatif eksternal menuju pembangunan landasan spiritual yang mengubah kesadaran individu, sehingga seseorang bukan lagi sekadar patuh pada aturan "tidak boleh menghina", melainkan sampai pada tingkat ketidakmampuan secara batiniah untuk merendahkan sesama karena mampu melihat keagungan Ilahi dalam setiap entitas ciptaan.

Melalui tahapan eksplanasi teks, analisis linguistik-tekstual terhadap ayat tersebut menyingkap adanya struktur redaksional yang progresif, di mana penggunaan kata kunci seperti *yaskhar*, *talmizū*, dan *tanābazū* tidak hanya merujuk pada pelanggaran etika sosial, tetapi juga mengisyaratkan eskalasi menuju krisis spiritual yang berujung pada kezaliman. Penggunaan frasa *anfusakum* secara kolektif menjadi fondasi linguistik yang krusial bagi konsep sufistik *ka-nafs wāḥidah*, yang memvalidasi pembacaan isyari sebagai jembatan hermeneutis yang memastikan pesan batin tetap berpijak pada otentisitas teks.

Eksplorasi makna isyari kemudian mempertegas adanya korespondensi langsung antara larangan perilaku sosial dengan penyakit hati tertentu, di mana sikap mengejek berakar pada kesombongan, mencela berakar pada kebencian, dan memberi gelaran buruk berakar pada penghinaan. Dalam perspektif ini, bullying dipahami sebagai gejala patologis spiritual yang menuntut pemulihan melalui proses *tazkiyah an-nafs* dan transformasi kesadaran dari kegelapan hati menuju cahaya makrifat.

Dalam konteks tantangan era digital, fenomena *cyberbullying*, *doxing*, hingga *cancel culture* diidentifikasi sebagai manifestasi modern dari penyakit hati digital, seperti kesombongan berbasis validitas eksternal dan fragmentasi identitas spiritual. Upaya revitalisasi prinsip-prinsip etika sufistik, seperti *Al-Iḥsān Digital*, *Tawāḍu' Siber*, dan *Waḥdat al-Qulūb Digital*, menawarkan mekanisme intervensi melalui model pendidikan karakter dan konseling restoratif yang lebih holistik dibandingkan pendekatan behavioristik konvensional.

Secara keseluruhan, perjalanan hermeneutis dari analisis teks menuju aplikasi kontekstual ini memperkenalkan paradigma spiritual-transformatif yang melampaui pendekatan normatif dalam penanganan kekerasan simbolik. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan perancangan kebijakan anti-bullying yang mempertimbangkan dimensi batiniah.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying yang paling fundamental dimulai dari penyinaran kembali hati dengan cahaya pengenalan kepada Allah, karena seseorang yang menyaksikan keagungan-Nya dalam hati tidak akan mungkin merendahkan rahasia Ilahi yang bersemayam dalam diri setiap manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, & Cahyani, D. I. (2022). Cyber bullying di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 36–51.
- Ahmad Syauky, & Syabuddin, S. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies, 3(1), 36-50. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.731>
- Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&>
- Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis. Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 1(1).
- Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 15(2), 531–556.
- Basit, Abdul and Fuad Nawawi. (2019). Epistemkologi Tafsir Isyari. Jurnal Al-Fath, 13(1).
- Fadhillah, Muhammad Hanif, Siti Tasliyah, Alifahtul Zahro, Dimas Surya, And Bekti Utama. (2024). Analisis Faktor Pembullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berkomunikasi Dan Solusi Pendidikan Islam. Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis, 2(12), 1280–95.
- Hadi WM, Abdul. (2016). Hermeneutika, estetika, dan religiusitas: esai-esai sastra sufistik dan seni rupa. (Ali Zainal Abidin, Penyunting). Jakarta: Sadra International Institute.
- Hukmiah, H., & Sabri AR, M. (2025). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks: The Qur'an between Text and Context. Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.56324/drs.v5i1.118>
- Ihsan, Muhammad & Hakim, Lukman. (2023). Identifikasi Corak Isyari dalam Tafsir Sufi. Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4. 10.62109/ijiat.v4i1.39.
- Maulana, Luthfi. (2018). Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi. Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 12(1).
- Mukhlisshotin, Maulida. (2018). Cyberbullying perspektif Hukum Pidana Islam. Al-Jinayah:

- Jurnal Hukum Pidana Islam, 3, 370-402. 10.15642/aj.2017.3.2.370-402.
- Nurfauzia, Figria. (2023). Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir 'Isyari. Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman, 8(2).
- Putri, A. A., & Handican, R. (2023). Kompetensi Dosen Era Disrupsi Industri 4.0: Bagaimana Persepsi Mahasiswa? Griya Journal of Mathematics Education and Application. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.287>
- Putri, Ragil Dian Purnama, & Siregar, Veni Veronica. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Rahmatullah, A., Hidayat, S., & Maksum, M. (2022). The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study). Tsaqafah. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8249>
- Raihan Kenny, M., Salman Alfarisi, & Hanhan Burhani. (2025). Bullying verbal perspektif tasawuf (studi analisis pemikiran Al-Ghazali tentang maksiat lisan dalam bidāyatul hidāyah). Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam, 5(2), 58–70. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.194>
- Reflita, Reflita & Syatri, Jonni. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2, 169-198. 10.15548/mashdar.v2i2.1675.
- Said, R. (2015). Semantik Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Praktis. Malang: UIN Malang Press.
- Sasmita, R., & Nurfadil. (2024). Kesehatan Mental Perspektif Ibn Miskawaih: Tinjauan Atas Psikologi Islam. Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi, 5(1), 49–58.
- Sulistianingsih, & Nurjannah. (2017). Upaya Sekolah Inklusif Smp Tumbuh Yogyakarta Dalam Menciptakan School Well-Being. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 13(2), 35–50. doi:10.14421/Hisbah.2016.132-03.
- Tusakdia, Annisa. et al. (2024). The Relevance Of Hifdzun Nafs With The Law of Qishash: An Analysis Of Ibnu'Ashur's Interpretation In Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir. Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies, 2(1).
- Wahyudi, Waluyo. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Landasan Pendidikan Moral di Era Disrupsi. Journal of Literature Review, 1, 714-720. 10.63822/ydrg6z19.
- Wahyuni, N. (2019). Kajian linguistik dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer. Jurnal Linguistik Qur'aniyah, 10(2), 115–128.
- Yadav, R. N. (2022). The Role and Significance of Taṣawwuf in Modern-Day Crisis. Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i1.12030>

- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im: Menelaah Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Konteks Kehidupan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 107-123. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>
- Zulfikar, Eko. (2020). Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(2).